

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TEKANAN DARAH
TINGGI PADA LANSIA DI PANTI SOCIAL TRESNA WERDHA
NIRWANA PURI SAMARINDA**

**RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND HIGH BLOOD
RESSURE IN THE ELDERLY AT PANTI SOSIAL TRESNA
WERDHA NIRWANA PURI SAMARINDA**



DISUSUN OLEH :

FAJRIAH NUR RAHMADHANI

2011102411158

PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

2022

Naskah Publikasi (*Manuscript*)

**Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tekanan Darah Tinggi
pada Lansia di Panti Social Tresna Werdha**

Nirwana Puri Samarinda

***Relationship Between Education Level and High Blood Pressure
in The Elderly at Panti Sosial Tresna Werdha***

Nirwana Puri Samarinda



Disusun Oleh :

Fajriah Nur Rahmadhani

2011102411158

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Keperawatan

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

2022

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Kami dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TEKANAN DARAH
TINGGI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
NIRWANA PURI SAMARINDA**

Bersamaan dengan surat ini kami lampirkan naskah publikasi.

Pembimbing



Ns. Joanggi Wiriatarina H, M.Kep., Ph.D (Cand)

NIDN. 1122018501

Peneliti



Fajriah Nur Rahmadhani

NIM : 2011102411158

Mengetahui,

Koordinator Mata Kuliah

Skripsi



Ns. Ni wawan Wiwin A., S.Kep., M.Pd

NIDN. 1114128602

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TEKANAN DARAH
TINGGI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
NIRWANA PURI SAMARINDA

DISUSUN OLEH :

Fajriah Nur Rahmadhani
2011102411158

NASKAH PUBLIKASI

Diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal, 28 Juni 2022

Penguji I



Rusni Masnina, S.Kp., MPH
NIDN. 1114027401

Penguji II



Ns. Joanggi Wiriatarina H, Ph.D (Cand)
NIDN. 1122018501

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Keperawatan




Ns. Siti Khbiroh Muflihatin, M.Kep
NIDN. 1115017703

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN TEKANAN DARAH TINGGI PADA
LANSIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
NIRWANA PURI SAMARINDA**

Fajriah Nur Rahmadhani¹, Joanggi Wiriatarina H²

Email : fajriahnurrahmadhani@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang : Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Lansia cenderung memiliki status resiko Kardiovaskular absolute lebih tinggi, salah satunya adalah tekanan darah tinggi.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini adalah bentuk kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 responden adalah lansia yang mengalami tekanan darah tinggi di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Analisis meliputi univariat dan bivariat menggunakan rumus Chi Square.

Hasil Penelitian : Hasil analisis bivariat menggunakan metode *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $p - value = 0.000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya Ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

Kata Kunci : tingkat pendidikan, tekanan darah tinggi, lansia

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

² Dosen Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**RELATIONSHIP BETWEEN EDUCATION LEVEL AND HIGH BLOOD PRESSURE
IN THE ELDERLY AT PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA
NIRWANA PURI SAMARINDA**

Fajriah Nur Rahmadhani¹, Joangi Wiriatarina H²
Faculty of Nursing, Muhammadiyah University of East Kalimantan, Jln. Ir. H. Juanda
Email. fajriahnurrahmadhani@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Elderly or elderly are an age group in humans who have entered the final stages of their life phase. The elderly population will experience a continuous aging process marked by decreased physical endurance so that susceptible to disease attacks that can cause death. The elderly tend to have a higher absolute cardiovascular risk status, one of which is high blood pressure.*

Research Objectives: *To determine the relationship between education level and high blood pressure in the elderly at Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda Social Home.*

Research Methods: *This type of research is a qualitative form with a Cross Sectional approach, the sample in this study amounted to 85 respondents who were elderly with high blood pressure at the Tresna Werdha Nirwana Social Home Puri Samarinda. The analysis includes univariate and bivariate using the Chi Square formula.*

Research Results: *The results of the bivariate analysis using the Chi-Square method showed that the p-value = 0.000 < = 0.05 so that H₀ was rejected, meaning that there was a significant relationship between the level of education and high blood pressure in the elderly at the Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda Social Home.*

Keywords: *education level, high blood pressure, elderly*

¹Student Of The Undergraduate Nursing Study Program At The Muhammadiyah University of East Kalimantan

²Lecturer In Bachelor Of Nursing Study Program Muhammadiyah University East Kalimantan

1. PENDAHULUAN

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Secara alamiah semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir dari fase kehidupannya (Ekasari, 2018). Laju perkembangan penduduk lanjut usia di Dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia.

Peningkatan jumlah Lansia akan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan salah satunya pada perubahan fisik dalam sistem Kardiovaskular. Disfungsi Kardiovaskular dapat diperberat dan dipengaruhi aktivitas normal kehidupan sehari-hari, yaitu terjadinya perubahan normal penuaan faktor genetik, dan gaya hidup dapat menunjang kelainan mayor, diantaranya yaitu penyakit Hipertensi (Lestari, 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Jhon, *et al* (2010) dalam Lestari (2018), lansia cenderung memiliki status resiko *Kardiovaskular absolute* lebih tinggi, karena ada kecenderungan yang jelas terhadap tekanan darah tinggi dengan bertambahnya usia.

Tekanan darah tinggi adalah Peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kemenkes RI, 2019). Menurut *American Heart Association* atau AHA dalam Kemenkes RI (2018) tekanan darah tinggi disebut sebagai *Silent Killer* dimana gejalanya sangat bermacam-macam pada setiap individu dan hampir sama dengan penyakit lain. Terkadang Tekanan darah tinggi menyebabkan gejala seperti sakit kepala, sesak napas, pusing, nyeri dada, jantung berdebar-debar dan mimisan, tetapi tidak selalu (WHO, 2015).

World Health Organization (WHO) mengestimasi saat ini prevalensi tekanan darah tinggi secara global sebesar 22% dari total penduduk Dunia. Jumlah tersebut hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Wilayah Afrika memiliki prevalensi tekanan darah tinggi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk. *World Health Organization* (WHO) juga memperkirakan 1 di antara 5 orang perempuan diseluruh Dunia memiliki tekanan darah tinggi. Jumlah ini lebih besar diantara kelompok laki-laki yaitu 1 diantara 4. (WHO, 2019). Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di Dunia. Dalam waktu hampir lima dekade, presentase lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat (1971-2019), yakni menjadi 9,6% (25 juta-an) di mana lansia perempuan sekitar 1% lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki (10,10 % banding 9,10%). Dari seluruh lansia yang ada di Indonesia, lansia muda (60-69 tahun) jauh mendominasi dengan besaran yang mencapai 63,82%, selanjutnya diikuti oleh lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80+ tahun) dengan besaran masing-masing 27,68% dan 8,50% . pada tahun 2019 sudah ada lima provinsi yang memiliki struktur penduduk tua dimana penduduk lansianya mencapai 10 %, yaitu : DI Yogyakarta (14,50%), Jawa Tengah (13,36%), Jawa Timur (12,96%), Bali (11,30%) dan Sulawesi Barat (11,15%). (Badan Pusat Statistik, 2019)

Data Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan angka prevalensi Tekanan darah tinggi pada penduduk >18 tahun berdasarkan pengukuran secara Nasional sebesar 34,11%. Bahkan terdapat 10 Provinsi di Indonesia memiliki prevalensi lebih tinggi dari angka prevalensi Nasional. 3 di antaranya adalah Kalimantan Selatan 44,13%, Jawa Barat 39,60% dan Kalimantan Timur berada di urutan ketiga yaitu 39,30%. (Kemenkes RI, 2018)

Hasil penelitian Heryanto & Meliyanti (2016) menyebutkan bahwa bertambahnya usia dapat meningkatkan terjadi secara nyata terhadap penderita peningkatan terjadinya

Tekanan darah tinggi sebesar 44%. Tingkat pendidikan lansia juga salah satu penyebab terjadinya Hipertensi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan seseorang tentang Hipertensi serta bahaya-bahaya yang timbul maka semakin tinggi pula partisipasi seseorang mengontrol tekanan darahnya, apabila seseorang tidak mengontrol tekanan darahnya maka akan berdampak pada tekanan darah yang tidak terkontrol yang dapat menyebabkan Stroke. (Sutrisno, 2018)

Menurut (Febby dan Nanang, 2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian peningkatan tekanan darah, dimana tingkat pendidikan yang berbeda mempengaruhi gaya hidup sehat. Tingginya resiko terkena Tekanan darah tinggi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada pasien yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budi, Finsie dan Jootje, 2014). Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi di wilayah kerja puskesmas rata-rata dimana responden yang tingkat pendidikannya rendah beresiko 2,9 kali lebih besar menderita tekanan darah tinggi dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Miftahu dan Agus, 2017) mereka mengemukakan factor pendidikan formal yang rendah menjadi salah satu hambatan untuk menimbulkan kesadaran terhadap factor resiko tekanan darah tinggi, dimana pasien yang menempuh pendidikan formal 6,5 kali lebih tahu tentang Tekanan darah tinggi dibandingkan yang tidak, semakin rendahnya pendidikan seseorang maka semakin sulit menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki juga sedikit. Sedangkan Informasi yang didapat mengenai penyakit akan menimbulkan kesadaran untuk melakukan Kontrol tekanan darah.

Prevalensi dalam Riskesdas menunjukkan sebagian besar penduduk ≤ 18 tahun menurut karakteristik tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Pada kelompok tidak atau belum pernah sekolah memiliki prevalensi tertinggi yaitu 51,6%, kelompok tidak tamat SD 46,3%, tamat SD 40% , tamat SLTP/MTS 29,1 % , tamat SLTA/MA 25,9 % dan tamat D1/D2/D3/PT 28,3%. (Kemenkes RI, 2018)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda pada tanggal 07 Mei 2021 didapatkan data bulan Mei 2021 terdapat 107 lansia yang terdiri dari 54 orang dengan jenis kelamin perempuan dan 53 orang dengan jenis kelamin laki-laki. Dari 107 lansia saat dilakukan pemeriksaan tekanan darah terdapat 22 orang lansia yang mengalami tekanan darah tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi, pendekatan yang digunakan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel yaitu *Total Sampling*. Sampel penelitian adalah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda sebanyak 85 responden yang mana telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti menggunakan uji non parametrik yaitu *Chi square*. *Chi square* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pendidikan dan tekanan darah tinggi pada lansia.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Usia	Frekuensi	(%)
45-59 Tahun	18	21.2
60-74 Tahun	37	43.5
75-90 Tahun	30	35.3
Total	85	100.0

Sumber : data primer 2022

Pada Tabel diatas diperoleh gambaran usia responden 45-59 tahun sebanyak 18 lansia (21,2%), usia 60-74 tahun sebanyak 37 (43,5%), dan usia 75-90 tahun sebanyak 30 (35,3%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	35	41.2
Perempuan	50	58.8
Total	85	100.0

Sumber : data primer 2022

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat distribusi frekuensi jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 50 lansia (58.8%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 35 lansia (41,2%) responden

Table 3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kondisi kesehatan di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Kondisi kesehatan	Frekuensi	(%)
Cukup	54	63,5
Buruk	31	36.5
Total	85	100.0

Sumber : data primer 2022

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 85 responden terdapat 54 responden memiliki kondisi kesehatan cukup yaitu 63,5% , dan 31 (36,5%) dari total keseluruhan memiliki kondisi kesehatan yang buruk. Dalam penelitian ini kondisi kesehatan cukup adalah lansia yang mempunyai masalah kesehatan akan tetapi dapat melakukan ADL secara mandiri, sedangkan kondisi kesehatan yang buruk adalah responden yang mempunyai kondisi kesehatan yang buruk dan tidak dapat melakukan ADL secara mandiri.

Table 4 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kebiasaan olahraga di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Kebiasaan olahraga	Frekuensi	(%)
Ya	35	41.2
Tidak	50	58.8
Total	85	100.0

Sumber : data primer 2022

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan kebiasaan olahraga yaitu sebanyak 50 (58,8%) responden, dan yang melakukan hanya 35 (41,2%) responden. Pada penelitian ini, yang termasuk ke dalam kriteria melakukan kebiasaan olahraga adalah responden yang melakukan olahraga senam dengan frekuensi minimal 2 kali perminggu.

Tabel 5 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan konsumsi obat di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Konsumsi Obat	Frekuensi	(%)
Ya	50	58.8
Tidak	35	41.2
Total	85	100.0

Sumber : data primer 2022

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi obat 50 (58,8%) responden, dan yang tidak mengkonsumsi 35 (41,2%) responden. Dalam penelitian ini kriteria mengkonsumsi obat adalah responden yang memiliki obat rutin, antara lain : obat antihipertensi, atau obat lain seperti pengobatan diabetes dan jantung. Kriteria tidak mengkonsumsi obat adalah responden yang tidak memiliki obat rutin.

Table 6 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	(%)
Tidak Sekolah	25	29.4
SD	22	25.9
SMP	17	20.0
SMA	21	24.7
Total	85	100.0

Sumber : data primer 2022

Data tabel 6 menunjukkan besarnya distribusi statistik tingkat pendidikan responden tidak sekolah sebanyak 25 (29,4%) responden, tingkat pendidikan SD sebanyak 22 (25,9%) responden, tingkat pendidikan SMP sebanyak 17 (20,0%) responden, dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 21 (24,7%) responden.

Table 7 Distribusi frekuensi tekanan darah di Panti Lansia Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda

Tekanan Darah	Tekanan Darah		Frekuensi	(%)
	Sistolik	Diastolik		
Pre-hipertensi		80-90 mmHg	38	44.7
Hipertensi stage 1	120-139 mmHg	90-99 mmHg		
	140-159 mmHg		22	24.7
Hipertensi stage 2	≥ 160 mmHg	≥ 100 mmHg	25	30.6
Total			85	100.0

Sumber : data primer 2022

Dari Tabel 7 menunjukkan data distribusi statistik tekanan darah tinggi responden prehipertensi sebanyak 38 (44,7%) responden, Hipertensi stage 1 sebanyak 22 (25,9%) responden, dan Hipertensi Stage 2 sebanyak 25 (29,4) responden.

Tabel 8 Analisa bivariate hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tekanan Darah Tinggi

Tingkat pendidikan	Tekanan Darah tinggi						Jumlah		P Value
	Pre-Hipertensi		Hipertensi Stage 1		Hipertensi Stage 2		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tidak Sekolah	2	8,0	9	36,0	14	56,0	25	100	0.000
SD	8	36,4	8	36,4	6	27,3	22	100	
SMP	10	58,8	2	11,8	5	29,4	17	100	
SMA	18	85,7	3	14,3	0	0,0	21	100	

Sumber : data primer 2022

Table 8 di atas menunjukkan bersaran data responden yang menderita pre-hipertensi pada kelompok tidak sekolah berjumlah 2(8,0%) responden, kelompok SD berjumlah 8 (36,4%) responden, kelompok SMP 10(58,8%) responden, kelompok SMA 18 (86,7%) responden. Pada penderita hipertensi stage 1 kelompok tidak sekolah sebanyak 9 (36,0) reponden, kelompok SD sebanyak 8 (36,4%) responden, kelompok SMP sebanyak 2 (11,8%), dan kelompok SMA sebanyak 3 (14,3%). Sementara itu pada kelompok hipertensi stage 2 kelompok tidak sekolah berjumlah 14 (56,0%), kelompok SD sebanyak 6 (27,3%), kelompok SMP sebanyak 5 (29,4%) dan pada kelompok SMA tidak terdapat responden yang menderita hipertensi stage 2 (0,0%).

Berdasarkan uji statistic Chi Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.000 < \alpha = 0,05$ sehinggann H_0 ditolak artinya Ada hubungan bermakna antara Tingkat Pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

3.2 Diskusi

Dari hasil penelitian menunjukkan dari 85 responden bahwa distribusi statistik usia responden 45-59 tahun sebanyak 18 (21,2%) responden, usia 60-74 tahun sebanyak 37 (43,5%) responden, dan usia 75-90 tahun sebanyak 30 (35,3%).

Kejadian hipertensi meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pertambahan pada usia dinilai menyebabkan adanya perubahan pada fisiologis dalam tubuh seperti terjadinya penebalan dinding arteri akibat penumpukan kolagen di lapisan otot, sehingga menyebabkan pembuluh darah mengalami penyempitan dan mengalami kekakuan dimulai saat usia 45 tahun. Sejalan dengan penelitian (Anggara,2013) didapatkan penderita hipertensi paling tinggi ditemukan pada kelompok usia >65 tahun. Selain itu penelitian lain juga menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan umur dan kejadian hipertensi. (Christi dkk, 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara umur dan derajat hipertensi, juga menunjukkan bahwa semakin meningkatnya umur berpengaruh terhadap terjadinya hipertensi stage 1 dan 2. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh (Herziana,2017) mengenai faktor resiko kejadian penyakit hipertensi di puskesmas basuki rahmat Palembang, menunjukkan data berupa responden yang berumur diatas 56 tahun beresiko lebih tinggi mengalami hipertensi jika dibandingkan dengan responden yang memiliki umur kurang dari 56 tahun.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa usia berhubungan dengan kejadian hipertensi. Dimana semakin meningkatnya usia maka akan terjadi penurunan fungsi fisiologis dan daya tahan tubuh yang terjadi karena proses penuaan. Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang akan mengalami kenaikan tekanan darah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berkurangnya tingkat elastisitas pembuluh darah, penurunan fungsi pada ginjal sebagai penyeimbang tekanan darah. Sehingga disimpulkan bahwa semakin lanjut usia resiko terkena penyakit hipertensi semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dari 85 responden menunjukkan gambaran karakteristik jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sejumlah 50 (58,8%) responden, sedangkan laki-laki sejumlah 35 (41,2%) responden. Jenis kelamin merupakan salah satu dari faktor risiko yang tidak dapat diubah. Penelitian lain pula menunjukkan adanya hubungan serupa antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi salah satunya adalah penelitian yang dilakukan (Falah, 2019), dalam penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan terhadap tekanan darah dengan kejadian penyakit hipertensi pada masyarakat tamansari kota tasikmalaya, dimana angka kejadian masih tinggi yaitu 35%.

Jenis kelamin Wanita cenderung memiliki resiko lebih tinggi mengalami hipertensi dibanding laki-laki terutama pada wanita yang sudah mengalami menopause. karena pada masa ini wanita cenderung mengalami penurunan hormon estrogen, Sedangkan hormone estrogen ini berguna dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL) yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan pembuluh darah. Saat menopause penurunan kadar estrogen akan diikuti dengan penurunan kadar HDL jika tidak disertai dengan pola hidup yang baik. Sesuai dengan penelitian Endrian Mulyady (2015) bahwa jenis kelamin sangat erat kaitannya terhadap terjadinya hipertensi dimana pada masa paru baya lebih tinggi terjadi pada wanita yang dipengaruhi oleh penurunan hormon estrogen.

Selain itu penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia diwilayah kerja

puskesmas lakbok kabupaten ciamis, berdasarkan data yang didapatkan jumlah penderita hipertensi lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki, kondisi ini erat hubungannya dengan kadar estrogen yang menurun pada perempuan usia tua. (Kusumawaty et al., 2016)\

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang erat dengan frekuensi terjadinya hipertensi, dimana perempuan lebih rentan mengalami hipertensi dibanding laki-laki, kondisi itu dipengaruhi erat oleh keadaan perempuan terutama saat mengalami menopause dimana saat itu hormon estrogen mengalami penurunan sehingga perempuan menjadi lebih rentan dibanding laki-laki.

Dari hasil penelitian menunjukkan kondisi kesehatan responden yang mengalami kondisi kesehatan buruk sebanyak 31 (36,5%) responden, dan kondisi kesehatan cukup sebanyak 54 (63,5%) responden. Dapat diuraikan kondisi kesehatan cukup adalah lansia yang mempunyai masalah kesehatan akan tetapi dapat melakukan ADL secara mandiri, sedangkan kondisi kesehatan yang buruk adalah responden yang mempunyai kondisi kesehatan yang buruk dan tidak dapat melakukan ADL secara mandiri.

Kesehatan lansia dipengaruhi oleh proses menua, yang didefinisikan sebagai perubahan yang terkait waktu, bersifat universal, intrinsic, progresif, dan detrimental. Proses menua dan perubahan fisiologis mengakibatkan beberapa kemunduran dan kelemahan, serta implikasi berupa penyakit kronik dan infeksi.

Hal ini sejalan dengan Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2018) mengemukakan masalah kesehatan pada lanjut usia pada kelompok usia 55-64 tahun adalah Stroke 32,4%, DM 19,6 % dan jantung 3,9 %. Kemudian pada kelompok usia di atasnya menunjukkan prevalensi penyakit yang diderita lebih tinggi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa dengan bertambahnya umur kondisi tubuh akan secara alamiah akan mengalami penurunan fungsi fisiologis, sebagai rangkaian dari proses penuaan. Kondisi tersebut akan mempengaruhi terjadinya gangguan pada kondisi kesehatan yaitu dengan terjadinya penyakit degeneratif seperti jantung, stroke, DM, dan yang paling sering terjadi adalah hipertensi.

Dari hasil penelitian menunjukkan kebiasaan olahraga yang dilakukan responden. Sebagian besar responden tidak melakukan kebiasaan rutin seperti senam, kerja bakti, dan kegiatan lain sebanyak 50 (58,8%) responden. Dan yang melakukan kebiasaan olahraga sebanyak 35 (41,2 %) responden. Kriteria yang digunakan dalam kebiasaan olahraga ini adalah yang melakukan olahraga senam dengan frekuensi minimal 2 kali disetiap minggu nya.

Olahraga merupakan salah satu bentuk aktifitas fisik yang dapat dilakukan. Aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energy termasuk aktivitas yang dilakukan saat bekerja, bermain, melakukan pekerjaan rumah, bepergian, dan kegiatan rekreasi.(WHO,2010). Aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur dapat mengurangi kekakuan pembuluh darah dan meningkatkan daya tahan jantung serta paru-paru sehingga dapat menurunkan tekanan darah.

Kurangnya aktivitas fisik dapat meningkatkan resiko menderita hipertensi diakibatkan dari meningkatnya risiko kelebihan berat badan. Selain itu memiliki

frekuensi jantung yang lebih tinggi sehingga otot jantung cenderung bekerja lebih keras saat kontraksi, semakin keras usaha kontraksi maka semakin keras tekanan yang dibebankan ke arteri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rina dkk,2017) menunjukkan bahwa laki-laki pada tahap dewasa awal yang memiliki aktivitas fisik ringan diperkirakan risikonya 3 kali lebih tinggi dapat menderita hipertensi dibanding yang beraktifitas fisik sedang dan berat.

Sesuai pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dwi Anggraini et al., 2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Rawasari Kota Jambi tahun 2018 dengan nilai *p value* = 0.000. dibuktikan dengan data 42 responden dengan intensitas aktifitas fisik yang ringan, sebanyak 37 (88,10%) responden menderita hipertensi. Kurangnya aktifitas fisik menyebabkan kurangnya kemampuan jantung dalam memompa darah, pembuluh darah mengalami kekakuan, dan sirkulasi darah menjadi tidak lancar.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa aktifitas fisik berpengaruh erat dengan hipertensi yang terjadi. Terutama pada lansia, karena lansia cenderung mengalami aktifitas fisik yang kurang. Dimana terkadang lansia hanya sedikit yang masih melakukan aktifitas rutin seperti senam, jalan, atau olahraga sedang lainnya memiliki aktifitas terbatas. Kebanyakan hanya melakukan aktifitas ringan seperti berbaring, menonton tv, dan duduk. Kondisi tersebut akan mendukung resiko terjadinya hipertensi menjadi lebih besar.

Hasil penelitian menunjukkan dari 85 responden sebagian besar tidak mengkonsumsi dengan besar frekuensi sejumlah 50 (58,8%) responden, sedangkan yang mengkonsumsi obat sejumlah 35 (41,2 %) responden. Obat-obat yang dikonsumsi adalah obat antihipertensi yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah akibat hipertensi. Obat yang sering diminum biasanya dari golongan antagonis kalsium (calcium channel blocker) yaitu amlodiphine. Peneliti mengkaji bahwa obat yang dikonsumsi rutin oleh responden adalah amlodiphine dengan frekuensi 1 X 1 tablet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ardhany et al., 2018) bahwa penggunaan obat anti hipertensi yang paling sering diresepkan dan diberikan secara monoterapi di RSUD Mas Amsyar Kasongan tahun 2018 adalah obat diuretic golongan CCBs(Calcium Chanel Blockers) yaitu amlodiphine dengan presentasi 72%. Konsumsi obat anti-hipertensi ini dinilai cukup efektif dalam mengendalikan tekanan darah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kristanti, 2015). Menunjukkan bahwa penggunaan amlodipine pada 11 pasien didapatkan hasil mencapai target terapi 100%, hal ini dinilai memiliki efektifitas yang tepat bagi tekanan darah yang tinggi.

Selain itu peneliti mendapatkan data mengenai responden yang tidak mengkonsumsi obat mengatakan bahwa tidak ada obat rutin yang diminum, dan sebagian juga ada yang mengatakan bahwa lupa jadwal minum obatnya sehingga sering terlewat. Beberapa responden lain mengungkapkan memiliki perasaan jenuh, takut atau rasa khawatir dengan efek samping yang mungkin muncul dari penggunaan obat secara rutin. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa obat antihipertensi ini penting diberikan bagi lansia yang memang memiliki tekanan darah tinggi, dan perlu dilakukan pemantauan jadwal obat dan pemberian edukasi mengenai efek samping penggunaannya.

Dari hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan dari 85 responden terdiri atas : Tidak Sekolah sebanyak 29 (34,1%) responden, tingkat pendidikan SD sebanyak 22 (25,9%) responden, tingkat pendidikan SMP sebanyak 13 (15,2%)

responden, dan terakhir tingkat pendidikan SMA 21 (24,7%) responden. Menurut hasil riskesdas tahun 2018, prevalensi penderita hipertensi berdasarkan tingkat pendidikan, kategori yang paling tinggi adalah tidak sekolah sebesar 51,6%, tidak tamat SD sebesar 46,3%, tamat SD 40%, tamat SMP 29,1% tamat SMA 25,9, tamat perguruan tinggi 28,3. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin kecil pula prevalensi terjadinya hipertensi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggara,2013) dimana presentasi penderita hipertensi pada pendidikan rendah sebesar 45,2% lebih besar dibanding dengan pendidikan tinggi 20,5%. Hasil uji menunjukkan bahwa pendidikan dan tekanan darah memiliki hubungan yang bermakna yaitu ($p=0,042$) dan kejadian hipertensi dengan nilai OR 3,20 sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah memiliki resiko 3,20 kali menderita penyakit hipertensi dibanding responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (finsie dkk, 2014) menunjukkan adanya hubungan yang terjadi antara tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi. nilai $p = 0,010$ OR = 2,867 CI 95% = 1,272-6,462 sehingga disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan menengah memiliki tingkat risiko 2,9 kali menderita hipertensi disbanding dengan responden yang memiliki pendidikan tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Khusnah et al., 2021) juga menunjukkan hasil keterkaitan yang bermakna antara pendidikan dan hipertensi. Dimana dari 96 responden, 52 diantaranya memiliki tingkat pendidikan tinggi, sedangkan 44 lainnya memiliki pendidikan rendah, dari 52 responden didapatkan responden dengan pencegahan baik sebanyak 26 atau (50,0%). Hasil uji menunjukkan nilai $p.value = 0,000$, hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan pencegahan hipertensi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan berpengaruh erat dengan kejadian hipertensi. Semakin rendah pendidikan seseorang akan semakin meningkatkan kemungkinan terjadinya hipertensi dan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rendah kemungkinan terkena hipertensi.

Kriteria tekanan dari tinggi dibagi menjadi 3 kategori yaitu : Pre-hipertensi sebanyak 38 (44,7%) responden dengan rentang sistolik 120-139mmHg, diastolic 80-89 mmHg, Hipertensi Stage 1 sebanyak 22 (25,9%) responden dengan rentang 140-159 mmHg, diastolic 90-99mmHg, dan Hipertensi Stage 2 sebanyak 25 (29,4%) responden dengan rentang sistolik ≥ 160 mmHg, diastolic ≥ 100 mmHg. Hasil menunjukkan bahwa penderita pre-hipertensi memiliki jumlah yang lebih besar, kemudian diikuti oleh hipertensi stage 2, dan hipertensi stage 1 dengan jumlah yang paling sedikit.

Hipertensi adalah tekanan darah 140/90 mmHg ke atas, diukur di kedua lengan tiga kali dalam jangka beberapa minggu. Menurut faktor pencetus timbulnya hipertensi adalah merokok, kurang berolahraga, kegemukan (obesitas), jenis kelamin, faktor genetik, dan usia. WHO (World Health Organization) sejalan dengan penelitian (Tyashapsari & Zulkarnain, 2012) menunjukkan bahwa angka kejadian hipertensi dikota Palembang masih tinggi yaitu sebesar 22,9%, hal ini memiliki hubungan yang signifikan dengan umur, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, kebiasaan berolahraga, dan IMT.

Berdasarkan teori peneliti berasumsi bahwa tekanan darah akan mengalami perubahan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada. Seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, konsumsi obat, kondisi kesehatan dan kebiasaan olahraga. Semakin besarnya kesadaran yang dimiliki terhadap faktor-faktor yang ada maka semakin kecil pula resiko terjadinya peningkatan tekanan darah. Kesadaran ini dapat berasal dari responden sendiri berupa upaya dalam menjaga tekanan darah dalam batas normal.

Dari hasil penelitian didapatkan data 85 responden yang dikelompokkan berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah dan tingkat pendidikannya. Pada kategori pertama yaitu Pre-hipertensi : kelompok tidak sekolah berjumlah 2 (8,0%) responden, kelompok SD berjumlah 8 (36,4%) responden, kelompok SMP berjumlah 10 (58,8%) responden, kelompok SMA berjumlah 18 (85,7%). Kategori kedua yaitu Hipertensi Stage 1 : kelompok tidak sekolah berjumlah 9(36,%) responden, kelompok SD berjumlah 8 (36,4%) responden, kelompok SMP berjumlah 2(11,8%) responden, kelompok SMA berjumlah 3(14,3%) responden. Kategori ketiga yaitu Hipertensi Stage 2 : kelompok tidak sekolah berjumlah 14 (56,0%) responden, kelompok SD berjumlah 6 (27,3 %) responden, kelompok SMP berjumlah 5 (29,4%) responden, dan pada kelompok SMA tidak didapatkan data responden atau berjumlah 0 (0,0%).

Berdasarkan hasil analisis nilai *Person Chi Square* yang di didapatkan dari uji statistic Chi Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai *p-value* = $0.000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya Ada hubungan bermakna antara Tingkat Pendidikan dengan tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

Tekanan darah cenderung mengalami peningkatan pada responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah dengan prevalensi terbesar yaitu 14 responden pada kategori hipertensi stage 2 dengan kategori tidak sekolah. dan berbanding terbalik dengan kategori pendidikan SMA yang sama sekali tidak didapatkan data responden yang mengalami hipertensi stage 2. Sejalan dengan peneltian yang dilakukan oleh (Novitaningtyas,2014) hasil analisis didapatkan hipertensi pada lansia cenderung terjadi pada seseorang dengan tingkat pendidikan rendah. Dimana terdapat 45,7 % subjek bertingkat pendidikan rendah yang mengalami hipertensi.

Penelitian lain yang dilakukan (Wahyuni & David,2013) membuktikan adanya hubungan yang signifikan dimiliki antara tingkat pendidikan dan jenis kelamin dengan tingkat kejadian hipertensi, pada *uji regresi logistic* dihasilkan data berupa tingkat pendidikan lebih berpeluang terhadap kejadian hipertensi daripada jenis kelamin seseorang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang erat terhadap tekanan darah tinggi, dimana tingkat pendidikan seseorang mampu mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi serta selanjutnya mengolah informasi itu sebelum diubah menjadi perilaku baik atau buruk yang dapat berdampak pada status kesehatannya. Dengan arti lain semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam menerima informasi mengenai penyebab tekanan darah tinggi, factor pemicu, tanda dan gejala serta keadaan normal dan tidaknya tekanan darah.

e. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Karakteristik responden pada lansia dengan tekanan darah tinggi sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 50 (58,8%), sebagian responden mempunyai kondisi kesehatan yang buruk berjumlah 31 (36,5%), sebagian responden tidak melakukan kebiasaan olahraga berjumlah 50 (58,8%) responden, sebagian besar lansia mempunyai pendidikan terakhir tidak sekolah berjumlah 29 (34,1%), dan sebagian responden mengkonsumsi obat berjumlah 50 (58,8%).
2. Usia pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, menunjukkan dari 85 responden usia 45-59 tahun sebanyak 18 (21,2%), usia 60-74 tahun sebanyak 37 (43,5%), dan usia 75-90 tahun sebanyak 30 (35,3%).
3. Tekanan darah tinggi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, menunjukkan dari 85 responden 38 (44,7%) responden mengalami prehipertensi, 22 (25,9%) responden mengalami Hipertensi stage 1, 25 (29,4%) responden mengalami Hipertensi Stage 2
4. Tingkat pendidikan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, dari 85 responden tidak sekolah sebanyak 29 (34,1) responden, pendidikan terakhir SD sebanyak 22 (25,9 %), pendidikan terakhir SMP sebanyak 13 (15,3%) responden, dan pendidikan terakhir SMA sebanyak 21 (24,7) responden.
5. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan tekanan darah tinggi di Panti Social Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Setelah didapatkan data dari variable independen yaitu tingkat pendidikan dan data variable dependen tekanan darah tinggi, maka dilakukan analisa table silang (*crosstabs*) menggunakan metode Chi Square didapatkan hasil *p-value* $0.000 < \alpha$ (0.05). hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara usia dengan Tekanan darah Tinggi pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.

f. REFERENSI

- Anggara Dwi, Prayitno N. (2013). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah di Puskesmas Telaga Murni Cikarang Barat*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol 5. No 1.
- Ardhany, S. D., Pandaran, W., & Pratama, M. R. F. (2018). Profil Penggunaan Obat Antihipertensi di RSUD Mas Amsyar Kasongan Kabupaten Katingan. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 47–50. <https://doi.org/10.33084/bjop.v1i1.248>
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Darussalam. Warseno. (2017). *Faktor yang Berhubungan dengan Pasien Hipertensi Tidak Terkontrol di Puskesmas*. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*. Vol 1 (2).

- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Klasifikasi Umur Menurut Katagori*. Jakarta: Ditjen Yankes.
- Dwi Anggraini, S., Dody Izhar, M., & Noerjoedianto, D. (2018). Hubungan Antara Obesitas Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2018. *Jurnal Kesmas Jambi*, 2(2), 45–55. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v2i2.6553>
- Ekasari, dkk. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia*. Malang: Wineka Media.
- Falah, M. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Kelurahan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan STIKes Mitra Kencana Tasikmalaya*, 3(1), 85–94.
- Finsie L, Ratag, Umboh. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan puskesmas Ratahan Kabupaten Minahasatenggara Periode Desember 2013- Mei 2014*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Heryanto, E. Meliyanti, F. (2016). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien yang Berobat di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Buay Rawan Kabupaten Oku Selatan Tahun 2015*. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*. Vol 4 No. 1 Hal. 498-502.
- Festi W , P. (2018). Buku Ajar Lansia. In d. Nasrullah (Ed.), *Lanjut Usia Perspektif dan Masalah* (p. 6). Surabaya, Jawa Timur: UMSurabaya Publishing. Retrieved MEI 21, 2021 from https://www.google.co.id/books/edition/Lanjut_Usia_Perspektif_dan_Masalah/aPmvDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=konsep+lansia&printsec=frontcover.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hipertensi, The Silent Killer*. Jakarta : P2PTM Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Hipertensi Penyakit Paling Banyak Diidap Masyarakat*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada 3 Mei 2021. HYPERLINK "<http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/>" <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/>.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Tahun 2018*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kemkes RI. (2020, april 2). *Kementrian kesehatan Republik Indonesia*. Retrieved MEI 22, 2021, from [p2ptm.kemkes.go.id](http://www.p2ptm.kemkes.go.id): <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/Hipertensi-penyakit-jantung-dan-pembuluh-darah/apa-itu-Hipertensi-tekanan-darah-tinggi>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kholifah , S. N. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan. In *Keperawata Gerontik* (p. 3). Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan. Retrieved MEI 21,

2021, from <http://bppsdlk.kemkes.go.id/pusdiksdm/wp-content/uploads/2017/08/KeperawatanGerontik-Komprehensif.pdf>

- Khusnah, F., Rizal, A., & Irianty, H. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT HIPERTENSI PADA USIA PRODUKTIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MELATI KUALA KAPUAS TAHUN 2021* Khusnah. 63, 1–8.
- Kristanti, P. (2015). Efektifitas dan Efek Samping Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kalirungkut Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4(2), 1–13.
- Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakkok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), 46–51.
- Lestari, G, I. Isnaini, N. (2018). *Pengaruh Self Manajement Terhadap Tekanan Darah Lansia yang Mengalami Hipertensi*. Indonesia Journal for Helath Sciences. Vol 02 No. 01 Hal 7-18.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Kalimantan Timur Riskesdas 2018*. Jakarta : LPB.
- Sutrisno. Widayati, C, N. Radate. (2018). *Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengendalian Hipertensi pada Lansia di Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan*. Vol 3, No. 2.
- Toyyibatussalamah. (2017). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Karyawan pada Rumah Sakit Muhammadiyah (RSM) Siti Khodijah Gurah Kediri*. Sekolah Tinggi Agama Islam Kediri.
- Tyashapsari, M. W. E., & Zulkarnain, A. karim. (2012). Penggunaan obat pada pasien hipertensi di instalasi rawat inap rumah sakit umum pusat dr. Kariadi semarang. *Majalah Farmasetika*, 8(2), 150. <https://jurnal.ugm.ac.id/majalahfarmaseutik/article/download/24068/15748>
- Wahyuni, David eksanoto. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin dengan Kejadian hipertensi di Wilayah kerja puskesmas Pucangsawit Surakarta*.Vol.1, No.1 jurnal keperawatan Indonesia.
- WHO. (1994). *World Health Organization Quality of Life*. WHO
- Word Health Organization. (2015). *Word Health Statistik*.
- Word Health Organization. (2019). *Health Topic Hypertension*.

NP : Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tekanan Darah Tinggi Pada Lansia

by Fajriah Nur Rahmadhani

Submission date: 25-Jan-2023 11:01AM (UTC+0800)

Submission ID: 1998884007

File name: NASKAH_PUBLIKASI_fajriah_nur_rahmadhani.docx (41.92K)

Word count: 4535

Character count: 28713

NP : Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tekanan Darah Tinggi Pada Lansia

ORIGINALITY REPORT

29%	30%	24%	19%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journals.umkt.ac.id Internet Source	6%
2	docplayer.info Internet Source	3%
3	123dok.com Internet Source	2%
4	eprints.ums.ac.id Internet Source	2%
5	core.ac.uk Internet Source	2%
6	www.researchgate.net Internet Source	1%
7	repository.ump.ac.id Internet Source	1%
8	simpel.umkt.ac.id Internet Source	1%
9	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%